

Pengaruh Konsep Diri terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Asrama St Clara Waena

Jannet S.Atok

STPK St.Yohanes Rasul Jayapura

Jannetsesilia012004@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena rendahnya kepercayaan diri di kalangan remaja di Asrama Putri St. Clara Waena yang tercermin dari perilaku menarik diri, rasa malu berbicara di depan umum, serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan menjadi latar belakang dilaksanakannya penelitian ini. Populasi penelitian adalah seluruh remaja putri penghuni Asrama St. Clara Waena, dengan sampel sebanyak 72 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner berskala Likert dengan 30 item untuk variabel Konsep Diri (X) dan 30 item untuk variabel Kepercayaan Diri (Y). Data penelitian memenuhi syarat normalitas dan linearitas. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap kepercayaan diri remaja di Asrama St. Clara Waena, dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,079 < 0,05$ sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 86,796 + 0,220X$, yang berarti setiap peningkatan satu satuan konsep diri akan meningkatkan kepercayaan diri sebesar 0,220X. Besarnya kontribusi konsep diri terhadap kepercayaan diri adalah 4,3% ($R^2 = 0,043$), sedangkan 95,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pola asuh orang tua (24,6%), dukungan sosial (31,2%), dan pengaruh media sosial (32,4%). Temuan ini menegaskan bahwa konsep diri terbukti secara statistik berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri remaja. Semakin tinggi konsep diri yang dimiliki remaja, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dirinya. Oleh karena itu, pembentukan konsep diri yang positif melalui pendampingan terpadu dari pembina asrama, keluarga, dan institusi pendidikan menjadi kebutuhan mendesak dalam mendukung perkembangan kepribadian remaja secara optimal, khususnya dalam konteks kehidupan asrama di Papua.

Kata Kunci: Konsep Diri, Kepercayaan Diri, Remaja, Asrama St.Clara

ABSTRACT

This study was motivated by the phenomenon of low self-confidence among adolescent girls at the St. Clara Waena Girls' Dormitory, manifested in behaviors such as social withdrawal, reluctance to speak in public, and difficulty adapting to the environment. The study population consisted of all adolescent girls residing at the St. Clara Waena Dormitory, with a sample size of 72 respondents. Data collection utilized Likert-scale questionnaires comprising 30 items for the Self-Concept variable (X) and 30 items for the Self-Confidence variable (Y). The research data met the requirements for normality and linearity. A significant influence of self-concept on the self-confidence of adolescents at the St. Clara Waena Dormitory was found, evidenced by a significance value of $0.079 < 0.05$; thus, H_1 was accepted and H_0 was rejected. The resulting regression equation was $Y = 86.796 + 0.220X$, indicating that every one-unit increase in self-concept leads to a 0.220 increase in self-confidence. Self-concept contributed 4.3% ($R^2 = 0.043$) to self-confidence, while the remaining 95.7% was influenced by other factors such as parenting styles (24.6%), social support (31.2%), and social media influence (32.4%). These findings statistically confirm that self-concept significantly influences adolescent self-confidence; the higher an adolescent's self-concept, the higher their level of self-confidence. Therefore, fostering a positive self-concept through integrated guidance from dormitory supervisors, families, and educational institutions is an urgent necessity for supporting optimal adolescent personality development, particularly within the context of dormitory life in Papua.

Keywords: Self Concept, Self Confidence, Teenagers, St.Clara Dormitory

1. PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan fondasi penting dalam perkembangan seseorang yang berperan sebagai sikap atau keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan berbagai hal yang diinginkan tanpa dibebani rasa malu atau hambatan psikologis (Amri, S. (2018). Keyakinan ini bersumber dari dalam diri individu, menciptakan perasaan tenang, mengurangi kecemasan, serta memberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri secara bertanggung jawab. Kepercayaan diri juga adalah salah satu aspek kepribadian yang berfungsi untuk mendorong individu dalam meraih kesuksesan yang terbentuk dari dalam diri dan keyakinan seseorang terhadap segala sesuatu yang menjadi aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dengan keyakinan tersebut dapat membuat individu merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan hidup. Kepercayaan diri muncul dari pengakuan terhadap berbagai kelebihan yang dimiliki, yang kemudian menjadi kekuatan untuk mencapai tujuan-tujuan dalam hidup (Santoso, B., & Ramadhini. (2019).

Masa remaja merupakan tahap perkembangan di mana individu berusaha memahami siapa dirinya, mencari penerimaan sosial, serta mengembangkan kemandirian (Andriani, R., & Rahman, N. N. (2025) . Dalam fase ini, *konsep diri* memainkan peran penting. Menurut (Hartanti, J. 2018) . konsep diri adalah pandangan, perasaan, dan penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri yang terbentuk melalui interaksi sosial. Konsep diri yang positif akan menumbuhkan keyakinan dan optimisme dalam diri remaja, sedangkan konsep diri negatif dapat menimbulkan rasa rendah diri, keraguan, dan ketidakmampuan dalam menghadapi tantangan.

Masa remaja merupakan periode yang sangat kritis dalam pembentukan jati diri, dimana terjadi perubahan-perubahan signifikan secara fisik, psikologis, maupun sosial. masa ini merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, sehingga setiap pengalaman yang terjadi pada fase ini akan memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan selanjutnya. Dukungan untuk membangun konsep diri yang sehat sangat diperlukan agar kepercayaan diri remaja dapat berkembang secara optimal. Pada fase remaja, kepercayaan diri menjadi faktor penentu dalam menghadapi berbagai tantangan dan meraih cita-cita. Remaja yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan lebih mudah mengambil keputusan secara mandiri dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal. menegaskan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri akan meningkatkan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas, karena remaja tersebut yakin dapat mengatasi segala rintangan yang menghadang. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018) kepercayaan diri terbentuk dari sikap positif terhadap diri sendiri, keyakinan akan kemampuan pribadi, serta kemampuan bertanggung jawab atas setiap tindakan. Oleh karena itu, hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri bersifat saling memengaruhi: konsep diri yang sehat akan melahirkan kepercayaan diri yang kuat, dan sebaliknya, konsep diri yang lemah dapat menurunkan rasa percaya diri seseorang.

Pada masa remaja, individu sedang berada dalam proses pencarian jati diri (*identity formation*) yang sangat menentukan arah perkembangan kepribadian di masa dewasa. (Uy Jr., 2024.) Masa ini ditandai dengan keinginan untuk mandiri, penerimaan sosial dari teman sebaya, serta dorongan kuat untuk memahami diri sendiri. Dalam konteks ini, konsep diri memiliki peran fundamental. Konsep diri diartikan sebagai persepsi, penilaian, dan keyakinan seseorang mengenai dirinya sendiri, baik dari segi fisik, psikologis, sosial, maupun emosional (Julien,2025.) Konsep diri yang positif akan mendorong individu untuk lebih percaya diri,

optimis, dan mampu mengatasi tekanan lingkungan. Sebaliknya, konsep diri yang negatif dapat membuat individu merasa tidak berharga, pesimis, serta sulit mengembangkan potensi dirinya. Penelitian(Aidoo, B. (2024). memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa konsep diri yang positif berkorelasi signifikan dengan efikasi diri akademik (*academic self-efficacy*) dan harga diri remaja. Artinya, individu yang memiliki pandangan positif terhadap dirinya akan lebih yakin dalam menghadapi tantangan pendidikan dan sosial. Sebaliknya, remaja yang menilai dirinya secara negatif akan lebih rentan terhadap stres, mudah menyerah, dan memiliki rasa percaya diri rendah. Dengan adanya kepercayaan diri remaja dapat menghadapi tantangan dan mencapai sebuah tujuan. Remaja yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mudah untuk berani mengambil Keputusan, serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari luar. Bahwa remaja yang memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan dirinya, akan lebih berhasil dalam menyelesaikan tugas, sebab mereka yakin mampu mengatasi berbagai hambatan dan dampak.

Dampak untuk orang yang percaya diri ini terlihat sangat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Remaja yang percaya diri umumnya mampu mengelola emosinya dengan baik, selalu berpikir positif, tetap tenang dalam berbagai situasi, berani menghadapi tantangan, optimis terhadap masa depan, memiliki motivasi tinggi untuk berprestasi, mudah beradaptasi secara sosial, serta mandiri dan bertanggung jawab atas semua keputusannya. Sebaliknya, remaja yang kurang percaya diri seringkali diliputi perasaan tidak mampu, menganggap diri tidak menarik, merasa tidak berharga, mudah cemas, selalu ragu-ragu, takut mengalami kegagalan, sulit mengambil keputusan, bergantung pada orang lain, tidak mampu mengembangkan potensi diri, menarik diri dari pergaulan, dan sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan (Hartanti 2018).

Menurut (Amri, 2018) mengidentifikasi bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pola pikir, pengalaman hidup. Sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan sosial, lingkungan tempat tinggal, norma dan nilai budaya, tantangan hidup, kesempatan yang tersedia, dan pengaruh teman sebaya. Dari faktor-faktor di atas konsep diri ini sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri seseorang karena membentuk dasar bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri dan kemampuannya. Hal ini dapat membuat orang untuk menerima diri apa adanya termasuk kelebihan dan kekurangan, serta merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan. Tetapi jika seseorang memiliki konsep diri yang tinggi maka, mereka cenderung memiliki kepercayaan diri yang kuat, merasa mampu menghadapi tantangan, dan memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun sebaliknya jika memiliki konsep diri yang rendah maka bisa mempengaruhi kepercayaan diri, membuat individu merasa kurang mampu, dan menimbulkan pandangan negatif terhadap diri sendiri maupun.

Dalam masa pertumbuhan individu adalah suatu proses berkelanjutan yang mencakup perubahan fisik, kognitif, dan sosial sejak lahir hingga dewasa. Dimana remaja merupakan tahap kritis dalam perkembangan hidup remaja, karena pada masa ini terjadi banyak perubahan fisik, psikologi, dan sosial yang signifikan. Bahwa masa ini merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, dan segala sesuatu yang terjadi selama masa ini dapat berdampak besar pada perkembangan selanjutnya. Jika tidak didukung oleh konsep diri yang baik maka dapat mempengaruhi kepercayaan diri.

Di Asrama St Clara Taruna Bakti Waena, dihuni oleh individu dari berbagai daerah untuk menempuh pendidikan mereka. Pada tahap remaja, kehidupan berasrama selalu

memberikan pengalaman yang sangat berharga karena mereka belajar beradaptasi dengan lingkungan baru, bertemu dengan teman sebaya, dari latar belakang budaya yang berbeda, serta menghadapi berbagai tantangan akademik maupun sosial. Dalam kondisi seperti ini, kepercayaan diri menjadi suatu modal utama bagi remaja untuk mampu menyesuaikan diri, berinteraksi serta membangun relasi yang sehat dengan teman-teman. Kepercayaan diri yang kuat akan membantu remaja di asrama lebih mudah menerima setiap perbedaan, terbuka dalam komunikasi, dan mampu menunjukkan identitas diriNya tanpa harus merasa minder.

Namun, realitasnya tidak semua remaja di asrama mampu mengembangkan kepercayaan diri yang memadai. Sebagian justru mengalami perasaan tersaingi, merasa tidak mampu, menganggap diri tidak menarik, merasa tidak berharga, hingga akhirnya menarik diri dari pergaulan. Remaja yang kurang percaya diri juga lebih rentan terhadap tekanan teman sebaya dan dapat mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi ini semakin mempertegas bagaimana kuatnya pengaruh konsep diri terhadap perkembangan kepercayaan diri, sebagaimana dijelaskan (Hartanti, 2018). bahwa konsep diri yang positif akan membuat individu untuk menerima kelebihan maupun kekurangannya, sehingga membuat mereka lebih tenang dalam menghadapi tantangan.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian ini ditemukan ada dugaan pada remaja yang tinggal di Asrama St. Clara Waena bahwa ada dampak indikasi kepercayaan diri rendah. Hal ini terlihat dari beberapa perilaku yang muncul dalam keseharian mereka. Misalnya, ada remaja yang merasa malu, merasa tidak ,mampu, tidak menarik, dan ragu Ketika di minta berbicara di depan umum, padahal mereka memiliki kemampuan. Ada pula yang enggan terlibat dalam setiap kegiatan asrama, seperti diskusi kelompok, kumpul bersama, lomba antar kamar, dll, karena mereka merasa takut salah atau takut di pandang rendah oleh teman. Beberapa remaja bahkan lebih sering memilih menyendiri di kamar dari pada ikut bergabung dengan teman-teman.

Fenomena ini menunjukkan bahwa konsep diri yang di miliki oleh sebagian remaja masih rendah. Mereka lebih sering memandang kelemahan mereka yang ada pada diri mereka sendiri, dibandingkan dengan kelebihan yang mereka miliki. Akibatnya rasa percaya diri mereka pun menjadi lemah. Kehidupan di asrama sebenarnya bisa menjadi wadah yang baik bagi remaja untuk melatih kepercayaan diri. Tinggal bersama teman-teman dari berbagai daerah mengajarkan kebersamaan, toleransi, serta kemandirian. Namun, pada kenyataannya tidak semua remaja mampu beradaptasi dengan baik. Ada yang cepat menyesuaikan diri, aktif, dan percaya diri, tetapi ada juga yang justru tertekan, minder, dan enggan berpartisipasi dalam kehidupan bersama.

Karakteristik kehidupan di Asrama St. Clara Waena ini yang menjadikannya lokasi yang tepat untuk meneliti pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri remaja. Dinamika sosial, tekanan adaptasi, serta tuntutan kedisiplinan membuat setiap individu harus mampu mengenal dirinya dengan baik agar dapat berfungsi optimal dalam komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada konteks kehidupan remaja putri di Asrama St. Clara Waena sebagai lingkungan pembinaan yang memiliki potensi besar dalam membentuk kepercayaan diri melalui konsep diri yang sehat.

Dari hasil pengamatan inilah menunjukkan bahwa tidak semua remaja mampu beradaptasi secara optimal dengan dinamika kehidupan berasrama. Sebagian remaja tampak cepat menyesuaikan diri, akan tetapi sebagian remaja lainnya justru mengalami kesulitan. Sehingga hal ini mengindikasikan adanya perbedaan tingkat kepercayaan diri yang cukup signifikan di kalangan remaja terlebih khusus di asrama, yang erat kaitanya dengan konsep diri

yang dimiliki masing-masing individu. Dengan melihat kondisi yang dialami oleh remaja di Asrama St Clara Waena, penulis tertarik untuk memilih judul penelitian "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Asrama St Clara Waena".

2.KAJIAN PUSTAKA

Konsep diri merupakan pandangan, perasaan, dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sosial (Hartanti, 2018). Konsep diri meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, emosional, dan harapan diri. Konsep diri yang positif membuat individu mampu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, mengenali kemampuan yang dimiliki, serta memiliki pandangan positif terhadap dirinya. Sebaliknya, konsep diri negatif dapat menyebabkan individu merasa kurang mampu dan rendah diri. Dalam penelitian ini, konsep diri menggunakan aspek yang dikemukakan Hartanti (2018), yaitu fisik, psikologis, sosial, emosional, dan harapan diri.

Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai situasi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah. Fitri, Zola, dan Irdil (2018) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif terhadap diri sendiri yang ditandai dengan keyakinan terhadap kemampuan diri dan kemampuan menghadapi berbagai tantangan. Aspek kepercayaan diri meliputi keyakinan terhadap kemampuan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, rasionalitas, dan kemandirian (Fitri et al., 2018). Kepercayaan diri yang baik membantu remaja lebih berani berinteraksi, mengemukakan pendapat, mengambil keputusan, dan mengembangkan potensi dirinya.

Konsep diri memiliki hubungan dengan kepercayaan diri karena cara individu memandang dan menilai dirinya dapat memengaruhi keyakinannya terhadap kemampuan yang dimiliki. Remaja dengan konsep diri positif cenderung lebih menerima dirinya, mengenali potensinya, dan yakin dalam menghadapi berbagai tantangan. Sebaliknya, konsep diri negatif dapat menimbulkan rasa ragu, minder, takut salah, dan kurang percaya diri. Berdasarkan uraian tersebut, konsep diri diduga memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri remaja di Asrama St. Clara Waena.

3.METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif deskriptif. Adapun lokasi penelitian berada di Asrama St Clara Waena Jayapura. Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan April sampai Juni 2026. Penelitian ini dilakukan dengan penyebaran angket kepada responden. Populasi dari penelitian ini seluruh remaja Asrama St.Clara Waena Jayapura. Adapun Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 72 Remaja Asrama St Clara dari kelas X-XII. Pengukuran yang dipakai dalam kuisioner ini menggunakan skala likert dengan lima skala. Teknik pengukuran dinyatakan dalam bentuk skor 5 sampai 1. Penelitian ini mengambil 60 item yang terdiri dari variabel X (Konsep Diri) 30 item dan variabel Y (Kepercayaan Diri) 30 item sebagai instrument penelitian. Pengelolahan data berdasarkan program SPSS versi 26.

4.HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk seluruh remaja di Asrama St. Clara yang menetap tinggal di asrama. Karena mereka berbeda kelas maka itu waktu mereka kadang tidak menentu, akhirnya peneliti mengatur waktu pada sore hari di waktu doa mereka sekaligus peneliti mengikuti doa bersama. Karena waktu doa mereka semua berada di asrama agar tidak kesulitan dalam mengumpulkan mereka untuk melakukan wawancara dan mengisi kuesioner/angket yang diberikan oleh peneliti di tempat penelitian. Adapun identitas remaja yang mereka isi dalam penelitian ini melalui data demografi yakni, umur, asal suku, anak beberapa dan pekerjaan orang tua. Hasil tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.1. Data Demografi Responden Umur

Umur					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15	5	6,9	6,9	6,9
	16	21	29,2	29,2	36,1
	17	32	44,4	44,4	80,6
	18	14	19,4	19,4	100,0
Total		72	100,0	100,0	

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat di lihat bahwa sebagian besar responden berumur 17 tahun dan 16 tahun. Dari hasil SPSS menunjukkan bahwa anak remaja dengan umur 17 tahun sebesar 44,4%, dengan jumlah anak 32 orang dan anak remaja dengan umur 16 tahun sebesar 29,2%, dengan jumlah anak 21 orang dan anak remaja dengan umur 18 tahun sebesar 19,4%, dengan jumlah anak 14 orang. Sedangkan sisinya merupakan anak dengan umur 15 tahun.

Tabel 4.2. Data Responden Asal Suku

Asal					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Flores	14	19,4	19,4	19,4
	Toraja	3	4,2	4,2	23,6
	Manado	2	2,8	2,8	26,4
	Mee	13	18,1	18,1	44,4
	Ngalum	4	5,6	5,6	50,0
	Waena	4	5,6	5,6	55,6
	Atambua	2	2,8	2,8	58,3
	Kefa	1	1,4	1,4	59,7
	Soe	1	1,4	1,4	61,1
	Muyu	2	2,8	2,8	63,9
	Maybrat	4	5,6	5,6	69,4
	Malaka	7	9,7	9,7	79,2
	Waropen	1	1,4	1,4	80,6
	Biak	4	5,6	5,6	86,1
	Rote	2	2,8	2,8	88,9
	Mandobo	1	1,4	1,4	90,3
	Amungme	2	2,8	2,8	93,1
	Kei	1	1,4	1,4	94,4
	Sorong	1	1,4	1,4	95,8
	Merauke	1	1,4	1,4	97,2
	Waris	1	1,4	1,4	98,6
	Keerom	1	1,4	1,4	100,0
	Total	72	100,0	100,0	

Pengaruh Konsep Diri terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Asrama St Clara Waena

Melalui tabel di atas dapat diketahui bahwa asal suku dari responden Sebagian besar berasal dari suku Flores dan Mee. Hasil SPSS menunjukkan bahwa suku Flores 19,4%, dengan jumlah anak 14 orang dan suku Mee 18,1%, dengan jumlah anak 13 orang. Sedangkan sisinya ada dari Toraja, Manado, Ngalum, Wamena, Atambua, Kefa, Soe, Muyu, Maybrat, Malaka, Waropen, Biak, Serui, Rote, Mandobo, Amungme, Kei, Sorong, Merauke, Waris, Waris, Keerom. Diketahui bahwa suku Flores dan Mee paling banyak karena kondisi tempat tinggal yang sangat jauh untuk di jangkau dan juga kondisi yang sangat rawan di Jayapura, sehingga mereka memutuskan untuk tinggal di asrama.

Tabel 4.3. Data Responden Urutan Kelahiran

		AnakKeBerapa			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Anak 1	22	30,6	30,6	30,6
	Anak 2	16	22,2	22,2	52,8
	Anak 3	8	11,1	11,1	63,9
	Anak 4	5	6,9	6,9	70,8
	Anak 6	3	4,2	4,2	75,0
	Anak 7	1	1,4	1,4	76,4
	Anak Tunggal	13	18,1	18,1	94,4
	Anak Bungsu	3	4,2	4,2	98,6
	Anak Sulung	1	1,4	1,4	100,0
	Total	72	100,0	100,0	

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat di lihat bahwa Sebagian besar responden merupakan anak pertama , kedua dan tunggal dalam keluarga. Dari hasil SPSS yang ada menunjukkan bahwa anak pertama 30,6% dengan jumlah anak 22 orang, anak kedua 22.2% dengan jumlah anak 16 orang dan anak tunggal 18,1% dengan jumlah anak 13 orang. Sedangkan sisanya merupakan anak ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh, bungsu dan sulung.

Tabel.4.4. Data Responden Pekerjaan Orang Tua

		PekerjaanOrangTua			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Petani	21	29,2	29,2	29,2
	PNS	26	36,1	36,1	65,3
	Swasta	21	29,2	29,2	94,4
	Draiver	1	1,4	1,4	95,8
	Pedagang	2	2,8	2,8	98,6
	6,00	1	1,4	1,4	100,0
	Total	72	100,0	100,0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat kita lihat bahwa Sebagian besar responden dari pekerjaan orang tuanya adalah PNS, Petani, dan Swasta. Hasil SPSS dapat menunjukan bahwa orang tua yang bekerja sebagai PNS sebesar 36,1% dengan jumlah anak 26 orang, Petani sebesar 29,2% dengan jumlah anak 21 orang dan Swasta sebesar 29,2% dengan jumlah anak 21 orang. Sedangkan sisanya Pedagang dan Draiver. Diketahui setiap pekerjaan orang tua

mereka paling banyak dari PNS dan Swasta dikarenakan ekonomi dan pendapatan orang tua juga harus mampu serta cukup untuk menyekolahkan anak-anak di sekolah yang unggul dan berprestasi yang biayanya tidak begitu murah. Sedangkan pekerjaan orang tua juga banyak dari Petani, karena kebanyakan anak-anak yang berasal dari pegunungan dan pedalaman.

4.1.1. Hasil Uji Validitas

Instrumen dalam penelitian ini berupa kuisioner yang diuji coba validitas pada 30 responden. Uji coba ini sangat penting untuk dilakukan karena dapat mengetahui apakah instrument yang digunakan sudah tepat atau belum tepat untuk digunakan. Sehingga data yang dianalisis dapat berupa data yang baik dan berkualitas. Uji coba validitas ini menggunakan bantuan dari program SPSS versi 26. Dalam uji validitas ini juga diketahui bahwa item yang dapat dinyatakan valid jika koefisiennya kerelasinya $> r$ tabel,, sebaliknya item jika dinyatakan tidak valid jika koefisiennya kerelasinya $< r$ tabel. Sehingga untuk nilai rendah atau r tabel dari jumlah responden 72 dengan taraf 5% ialah 0,235. Maka itu item yang memiliki r hitung atau koefisien korelasi $> 0,235$ adalah item tersebut dinyatakan valid. Terdapat 30 item yang valid untuk variabel X (Konsep Diri) dan variabel Y (Kepercayaan Diri) juga sebesar 30 item yang valid.

4.1.2 Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas diperoleh berdasarkan skor dari total jawaban 72 responden yakni tahap uji validitas. Kuesioner bisa dapat dinyatakan reliable jika nilai cronbach Alpha $> 0,6$.

Tabel 4.5. Uji Reliabilitas Variabel (X)

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	72	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	72	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Melalui tabel diatas diketahui bahwa jumlah sampel N 72 seluruhnya valid 100%. Sementara itu nilai excluded adalah 0 yang berarti semuanya digunakan.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,760	30

Dengan melihat tabel di atas dapat diketahui Cronbach's Alpha 0,760, dengan jumlah item 30. Sehingga butir-butir instrument dinyatakan reliable karena Cronbach's Alpha $>$ dari 0,6. Maka dapat di katakana bahwa butir-butir instrument dalam penelitian tersebut dikatakan reliable karena $0,760 > 0,6$.

Tabel 4.6. Uji Reliabilitas Variabel (Y)

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	72	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	72	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

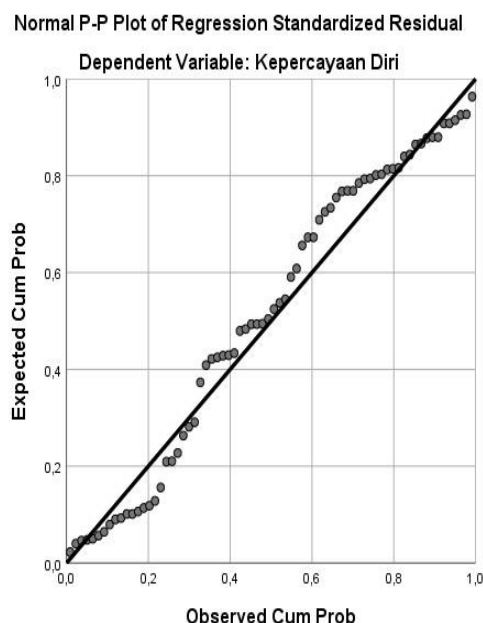
Melalui tabel diatas diketahui bahwa jumlah sampel N 72 seluruhnya valid 100%. Sementara itu nilai excluded adalah 0 yang berarti semuanya digunakan.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,762	30

Dengan melihat tabel di atas dapat diketahui Cronbach's Alpha 0,762, dengan jumlah item 30. Sehingga butir-butir instrument dinyatakan reliable karena Cronbach's Alpha > dari 0,6. Maka dapat di katakana bahwa butir-butir instrument dalam penelitian tersebut dikatakan reliable karena $0,762 > 0,6$.

4.1.3. Hasil Uji Normalitas

Gambar 4.1. Uji Normalitas



Dari gambar grafik di atas dapat menggambarkan hasil dari penyebaran data sekitar garis diagonal dan penyebarannya tersebut mengikuti dari garis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model dari hasil yang digunakan dalam penelitian ini adalah bisa memenuhi semua syarat normalitas.

4.1.4. Hasil Uji Linearitas

Tabel 4.7. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepercayaan Diri * Konsep Diri	Between Groups	(Combined)	24735,891	37	668,538	1,220	,280
		Linearity	1883,360	1	1883,360	3,437	,072
		Deviation from Linearity	22852,531	36	634,793	1,158	,334
	Within Groups		18630,762	34	547,964		
	Total		43366,653	71			

Berdasarkan tabel di atas dari Uji Linearitas , kriteria pengujian yaitu Deviation from Linearity dimana jika nilai signifikan $> 0,05$ dapat berkesimpulan bahwa Uji Linearitas sudah terpenuhi, sebaliknya jika nilai signifikan $< 0,05$ dapat berkesimpulan bahwa tidak terpenuhi. Maka itu menurut tabel di atas dari uji Linearitas kriteria pengujian yaitu Deviation from Linearity dapat dinyatakan terpenuhi karena nilai signifikan $0,334 > 0,05$. Sedangkan kriteria pengujian Linearity jika nilai $< 0,05$ maka uji linearitas tidak terpenuhi, sebaliknya jika nilai signifikan $> 0,05$ dapat berkesimpulan bahwa sudah terpenuhi. Maka itu menurut tabel di atas bahwa nilai signifikan dinyatakan terpenuhi karena $0,72 < 0,05$.

4.1.5. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 4.8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,208 ^a	,043	,030	24,344

a. Predictors: (Constant), Konsep Diri

Sumber: berdasarkan program SPSS versi 26

Dari tabel di atas dapat menjelaskan bahwa nilai R 0,208 dan besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. dapat diketahui kontribusi yang diberikan variabel X Konsep Diri terhadap variabel Y Kepercayaan Diri sebesar 0,43 (4,3%), dari hasil ini menunjukkan hasil yang kecil sedangkan besarnya 95,7% dipengaruhi oleh variabel lain

Tabel 4.9. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1883,360	2	1883,360	3,178	,079 ^b
	Residual	41483,293	70	592,618		
	Total	43366,653	72			

a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri
b. Predictors: (Constant), Konsep Diri

Tabel di atas dapat menjelaskan apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel X terhadap variabel Y. Sehingga diketahui dan di lihat dari signifikan $0,079 > 0,05$, maka itu dapat di simpulkan bahwa hipotesis H1 diterima. Yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara Konsep Diri terhadap Kepercayaan Diri remaja di Asrama St Clara Waena.

Tabel 4.10. Hasil Uji Persamaan Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	86,796	13,976		6,210	,000
	Konsep Diri	,220	,123	,208	1,783	,079

a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri

Berdasarkan tabel diatas, dapat mengetahui bahwa persamaan regresi diketahui koefisien B dan costanta (a) sebesar 86,796 yang dapat diartikan bahwa tidak terjadi perubahan pada variabel Konsep Diri. Maka Kepercayaan Diri remaja di Asrama St Clara Waena adalah 0,220. Jadi regresi dapat ditulis sebagai $Y=86,796 + 0,220$.

4.2.Pembahasan

Pada penelitian ini, dapat mengetahui apakah ada pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri remaja di Asrama St Clara Waena dan seberapa besar pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri remaja di Asrama St Clara Waena. Selain itu berdasarkan data yang diperoleh dari program SPSS versi 26, dimana dapat di lihat bahwa hasil dari penelitian dengan adanya deskripsi responden yang berisi tentang identitas responden melalui data-data demografi tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Berdasarkan data demografi responden umur, yang dapat di peroleh dari program SPSS, diketahui bahwa anak remaja di Asrama St Clara memiliki usia yang paling dominan ialah 17 tahun sebesar 44,4% dengan jumlah 32 orang anak, usia 16 tahun sebesar 29,2% dengan jumlah 21 orang anak dan usia 18 tahun sebesar 19,4% dengan jumlah 14 orang anak. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian responden sedang berada dalam masa remaja pertengahan. Dimana pada usia tersebut remaja mulai mengenal jati diri mereka sendiri. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada responden (J.M tanggal 20 Mei 2026), menemukan bahwa pada usia-usia tersebut dapat dilihat bahwa remaja akan dapat memiliki pandangan positif terhadap diri mereka sendiri akan cenderung untuk berani berbicara didepan umum,

aktif bergaul dengan teman sebaya, menyampaikan pendapat dan selalu percaya diri dalam setiap mengikuti kegiatan Asrama, dikarenakan mereka sudah lama tinggal di Asrama dan memiliki pengalaman-pengalaman diluar sebelum mereka memutuskan untuk tinggal di Asrama. Adapun remaja yang berusia 15 yan memiliki jumlah tidak begitu banyak. Dimana dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti pada responden (H.S) , yang mengatakan bahwa usia tersebut juga dapat memiliki cara yang berbeda dalam menunjukan setiap diri mereka. Dimana remaja yang berusia 15 tahun masih membutuhkan waktu untuk mengenal lingkungan Asrama dan juga mereka masih banyak yang merasa malu dan belum berani untuk menampilkan diri di depan umum dan teman-teman karena mereka masih dalam masa pertumbuhan dari remaja awal menuju remaja dewasa .Disini yang dapat dilihat bahwa setiap usia itu memiliki perkembangan diri yang berbeda-beda terlebih khusus konsep diri mereka sehingga hal ini yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri remaja dalam kehidupan sehari-hari di Asrama.

Selain itu hasil dari data responden asal suku dapat diperoleh bahwa paling banyak yang berasal dari suku Flores dan suku Mee, dengan jumlah yaitu: suku Flores sebesar 19,4% dengan jumlah 14 orang anak dan suku Mee sebesar 18,1% dengan jumlah 13 orang anak. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada responden (E.W tanggal 20 Mei 2026), bahwa mereka diajak dari beberapa orang yang berasal dari suku yang sama dan sudah mempunyai pengalaman untuk tinggal di asrama sehingga banyak sekali yang memilih untuk masuk di Asrama. Selain itu dari hasil wawancara beberapa responden dari suku Flores (A.L) mengatakan bahwa orangtua mereka mau agar mereka mendapatkan pendidikan yang lebih baik dengan bersekolah di sekolah yang berpola asrama karena orangtua mereka juga melihat dari pergaulan-pergaulan bebas yang banyak terjadi dikota, sehingga mereka memilih anak mereka untuk tinggal di Asrama. Namun ada beberapa responden Juga dari suku Mee yakni (R.O) mengatakan bahwa jarak rumah kesekolah yang sangat jauh sehingga asrama sangat dianggap menjadi tempat yang dapat membantu mereka lebih dekat dengan sekolah, rajin belajar dan lebih teratur. Ada juga orang tua mereka yang hanya sibuk bekerja dan memiliki pekerjaan yang sangat jauh sehingga, orang tua mereka lebih merasa aman ketika mereka berada dan tinggal di asrama agar tetap terjaga dengan baik. Sedangkan dari suku-suku lain memiliki jumlah yang tidak dominan dikarenakan remaja yang berasal dari suku tersebut tidak terlalu banyak yang berada atau menetap di asrama. Hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor, seperti: daerah asal responden, jumlah keluarga atau masyarakat dari suku tersebut yang berada dilingkungan asrama, serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di tempat tersebut. Selain itu, ada orang tua yang lebih memilih anak mereka tinggal bersama keluarga atau kerabat dekat di bandingkan tinggal di asrama. Oleh karena itu, dapat terlihat jelas bahwa suku-suku dari Toraja, Manado, Ngalum, Kefa, Atambua, Soe, Biak, Serui, Maybrat, Sorong, dan suku lainnya lebih sedikit dan tidak sebanyak suku Flores dan Mee yang jumlahnya dominan banyak.

Sedangkan hasil data responden dari urutan kelahiran, dapat dilihat bahwa anak ke-1 memiliki jumlah sebesar 30,6% dengan jumlah 22 orang anak. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada (tanggal 28 Mei 2026), untuk responden (T.K) mengatakan bahwa sebagai anak pertama biasanya sangat dipercaya oleh orang tua mereka untuk dapat bersekolah yang berpola asrama. Karena banyak jugadari orang tua mereka yang ingin agar mereka dapat mandiri, bertanggung jawab dan bisa menjadi contoh yang baik untuk adik-adik mereka. Adapun responden (F.L) mengatakan bahwa orang tua mereka lebih memilih mereka untuk tinggal di asrama agar mereka lebih disiplin, fokus belajar, dan mempunyai masa depan yang baik. Selain ini dapat dilihat juga jumlah anak ke-2 sebesar 22,2% dengan jumlah 16 orang anak. Dari hasil di atas kita bisa melihat bahwa anak kedua juga cukup banyak. Beberapa responden mengatakan bahwa mereka tinggal di asrama karena orang tua mereka sudah mempunyai pengalaman dari anak sebelumnya. Jadi orang tua mereka memilih bahwa mereka

Pengaruh Konsep Diri terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Asrama St Clara Waena

harus tinggal di asrama. Tetapi ada responden (G.N) mengatakan bahwa mereka berada di asrama juga karena jejak dari kakak mereka yang sudah dulu atau pernah tinggal di asrama. Orang tua mereka pun sangat yakin dan percaya bahwa lingkungan Asrama baik untuk tempat belajar mereka. Sedangkan anak tunggal pun cukup dominan dengan jumlah sebesar 18,1% dengan jumlah 13 orang anak. Dari hasil wawancara responden (S.A) mengatakan bahwa mereka tinggal di asrama karena orang tua mereka ingin mereka dapat belajar hidup mandiri walaupun mereka tidak mempunyai saudara dan orang tua mereka kebanyakan sibuk dengan pekerjaan dan rumah mereka juga jauh dari sekolah, sehingga orang tua mereka memilih asrama sebagai tempat agar dapat diatur dengan baik. Selain itu karena mereka juga anak tunggal, anak satu-satunya dalam keluarga, dari itu orang tua mereka lebih ingin agar mereka dapat lebih diperhatikan soal pendidikan dan masa depan mereka.

Selain itu juga, ada hasil dari data responden mengenai pekerjaan orang tua, bahwa sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai PNS sebesar 36,1% dengan jumlah 26 orang anak. Sedangkan pekerjaan Petani dan Swasta memiliki jumlah yang sama rata yakni 29,2% dengan jumlah anak masing-masing 22 orang. Hal dapat dilihat dari hasil wawancara pada (tanggal 02 Juni 2026) responden (L.P), mengatakan bahwa walaupun orang tua mereka memiliki pekerjaan yang cukup baik seperti PNS, Petani dan Swasta, orang tua mereka hanya ingin dan berharap agar mereka mendapatkan pendidikan yang baik, dengan kualitas tempat yang aman dan nyaman. Sedangkan responden (I.M) mengatakan bahwa walaupun orang tua mereka memiliki pekerjaan sebagai seorang PNS, namun mereka justru di minta untuk bersekolah ditempat yang memiliki asrama akan bisa mendapatkan pendidikan yang baik di sekolah maupun di asrama. Semestara itu ada responden yang mengatakan juga bahwa pekerjaan orang tua mereka yang sebagai Petani dan Swasta dapat menyekolahkan mereka di sekolah yang memiliki asrama karena orang tua mereka ingin mereka dapat membentuk diri mereka sendiri dan karakter mereka yang lebih baik. agar dapat merasakan dan mendapatkan pendidikan yang bermutu yang orang tua mereka tidak dapatkan.

Selain itu, dalam tahap uji coba validitas yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap 30 responden dengan masing-masing variabel X Konsep Diri 30 Item dan variabel Y Kepercayaan Diri 30 Item dinyatakan valid karena nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel. Maka itu peneliti dapat menggunakan semua pernyataan-pernyataan tersebut karena dapat diukur. Sedangkan dapat kita lihat dalam tahap penelitian uji validitas dan uji reabilitas dapat dilihat pada tahap uji validitas itu peneliti mengambil 72 responden dengan jumlah item variabel X “Konsep Diri” 30 item dan variabel Y “Kepercayaan Diri” 30 item. Dimana dapat dikatakan valid karena dilihat dari r hitung lebih besar dari r tabel sehingga dapat dikatakan valid. Dalam uji reabilitas juga diketahui nilai *Cornbach Alpha* dari variabel X “Konsep Diri” sebesar 0,760 dan variabel Y “Kepercayaan Diri” sebesar 0,762. Dengan demikian dapat dikatakan reliabel karena $>0,6$ Selain itu juga nilai signifikan $0,79 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel konsep diri berpengaruh terhadap variabel kepercayaan diri di Asrama St Clara Waena dan dapat disimpulkan juga bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga hal ini dapat diketahui bahwa ada pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri remaja di Asrama St Clara Waena.

Namun pada tahap uji regresi linear sederhana dapat dilihat adanya pengaruh variabel konsep diri X terhadap kepercayaan diri Y di Asrama St Clara Waena, dengan jumlah sebesar 4,3%, yang berarti terdapat pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri remaja di Asrama St Clara Waena. Namun sisa pengaruhnya sebesar 95,7% yang diketahui dipengaruhi oleh variabel lain sebagai berikut yaitu: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja, dengan jumlah sebesar 24,6%, temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh (Kurniati & Maslihah 2021), yang dimana telah dibuktikan bahwa Pola Asuh Orang Tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konsep Diri, Hal ini juga didukung

oleh dua teori dari (Ghufron, A., & Astuti, D. (2017). yang mengemukakan bahwa pola Asuh Orang Tua di lihat dari dukungan, kasih sayang, serta kritikan dari orangtua dan keluarga memengaruhi pembentukan konsep diri. Keluarga yang penuh perhatian dan memberikan penguatan positif, akan menumbuhkan konsep diri yang sehat, dan teori dari (Sari, M. P., & Hermawan, A. (2023). yang mengemukakan bahwa orang tua yang memberikan kasih sayang, dorongan, dan kesempatan mandiri akan membentuk konsep diri dan kepercayaan diri. Ini juga ditemukan oleh peneliti di lapangan melalui hasil wawancara dengan remaja di Asrama, mereka mengungkapkan bahwa ketika mereka berada di rumah dan membuat sebuah kesalahan, orangtua mereka tidak langsung memarahi mereka, tetapi selalu mengajak mereka untuk duduk bersama dan menanyakan masalah atau kesalahan apa yang mereka sedang lakukan, hal ini yang justru membuat mereka tidak takut untuk berkata jujur sedangkan ada remaja lain yang mengatakan bahwa di rumah mereka memiliki aturan yang sangat ketat, semuanya di tentukan dan di atur oleh orang tua mereka. Maka kalau mereka tidak mendengarkan dan menuruti apa yang di bicarakan oleh orangtua mereka langsung di marahi tanpa menanyakan alasan apa pun kepada mereka. Sehingga dapat dilihat dari perbedaan pelakuan ini secara nyata dapat membedakan kualitas konsep diri yang terbentuk pada masing-masing remaja.

Selain itu ada juga Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Remaja, dengan jumlah sebesar 31,2%, temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh (Saraswati & Fauziah 2023), dimana dalam penelitian mereka membuktikan bahwa Dukungan Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konsep diri remaja, ini didukung oleh dua teori dari (Rahmawati, S. (2020), yang mengemukakan bahwa adanya dukungan emosional, motivasi, dan penghargaan dari lingkungan sekitar, terutama keluarga dan orang terdekat, sangat berperan dalam pembentukan konsep diri positif, dan teori (Hidayat, R., & Siregar, N. (2022). yang mengemukakan bahwa lingkungan keluarga, teman, guru, dan orang-orang terdekat sangat berperan penting, dukungan, penerimaan, serta apresiasi dari orang lain dapat membentuk konsep diri dan meningkatkan kepercayaan diri. Ini juga ditemukan oleh peneliti melalui wawancara yang di lakukan oleh remaja di Asrama yang mengatakan bahwa mereka sering mengalami tekanan akademik atau rasa rindu kepada rumah dan orangtua mereka, sehingga teman sekelas mereka yang selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan memberikan penguatan moral. Adanya rasa senasib yang mereka rasakan bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi masalah mereka. Adapun remaja lain yang mengatakan bahwa apresiasi serta pujian dari sesama penghuni asrama baik teman-teman maupun Pembina asrama yang membuat mereka merasa dihargai. Hal ini yang dapat menumbuhkan pembentuk konsep diri yang positif.

Selain itu ada Pengaruh Media Sosial Terhadap Konsep diri dengan jumlah sebesar 32,4%, hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh JRSN (Syarifah Ainy Rambe, Suhaini, & Risni Itawari (2025), dimana dalam penelitiannya membuktikan bahwa Media Sosial berpengaruh signifikan terhadap Konsep Diri Remaja, hal ini didukung oleh teori dari (Ghufron, A., & Astuti, D. (2017), yang mengemukakan bahwa media sosial dan teknologi sering kali menghadirkan standar tertentu tentang kecantikan, kesuksesan, atau gaya hidup. Individu yang tidak kritis dalam menyikapi hal ini dapat mudah membandingkan dirinya dengan orang lain, sehingga berisiko menurunkan konsep diri. Hal ini juga ditemukan oleh peneliti melalui wawancara dengan remaja di asrama mereka mengatakan bahwa mereka sering kali merasa minder, cemas, dan merasa kurang setelah melihat setiap postingan dari orang lain di media sosial. Mereka juga kadang lebih banyak atau cenderung menghabiskan waktu mereka

hanya untuk melihat dan mengamati setiap penampilan pada diri orang lain yang berada di media sosial tanpa mereka menyadari bahwa mereka selalu melakukan perbandingan terus-menerus terhadap orang lain yang sebenarnya mereka juga tidak mengenalinya.

Dengan demikian hal ini juga dapat menunjukkan bahwa, dari 72 responden yang berada di asrama terdapat 40 remaja memiliki konsep diri tinggi dengan jumlah sebesar (55,56%) dan ada juga 32 remaja yang memiliki konsep diri rendah dengan jumlah sebesar (44,44%). Rendahnya konsep diri remaja dapat dilihat juga dari banyaknya urutan kelahiran dari anak yang lahir pertama (1). Dimana dapat dilihat dari teori Adler mengatakan bahwa manusia itu makhluk sosial yang terbentuk dari suatu lingkungan dan interaksi sosial yang unik. Anak pertama itu biasanya dijuluki sebagai percobaan awal dalam arti orang tua masing-masing meraba-raba dalam bentuk pola asuh dan cara mendidik yang pas. Selain itu kadang orang tua juga bersikap sangat ideal, dimana tanpa disadari si anak dapat menjadi pribadi yang perfeksionis. Maka dari itu jika anak masuk ke dalam lingkungan baru dan kurang tepat menurut ajaran dan didikan orang tua, dimana kita dapat melihat kembali lagi teori dari Adler yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang terbentuk dari lingkungan.

Kondisi ini merupakan masa-masa penting bagi remaja untuk mencari jati diri mereka, seperti yang dijelaskan dalam teori Erik Erikson. Remaja yang merupakan anak pertama biasanya membawa sifat ingin tampil sempurna dari rumah. Akibatnya, mereka jadi kaget dan kesulitan saat harus berbaur dengan lingkungan asrama yang isinya bermacam-macam orang. Di asrama, cara mereka melihat diri sendiri sangat dipengaruhi oleh teman-teman di sekitarnya. Ketika kehidupan nyata di asrama ternyata tidak seindah atau setinggi standar yang biasa diajarkan orang tua di rumah, remaja ini akan merasa tertekan. Ketidamampuan mereka untuk menyesuaikan sifat perfeksionis dengan lingkungan baru inilah yang akhirnya membuat mereka tidak percaya diri. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa interaksi antara latar belakang urutan kelahiran dan kegagalan adaptasi sosial di masa remaja menjadi faktor penentu utama di balik rendahnya konsep diri yang dialami oleh sebagian responden di asrama ini.

5.SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri remaja di Asrama Putri St. Clara Waena, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri (X) terhadap kepercayaan diri (Y) remaja di Asrama Putri St. Clara Waena. Hal ini dibuktikan dari hasil uji regresi linear sederhana yang menunjukkan nilai signifikan $0,079 > 0,05$, sehingga hipotesis H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya, konsep diri yang dimiliki oleh remaja putri di asrama secara nyata berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri mereka dalam kehidupan sehari-hari. Besarnya pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri remaja di Asrama Putri St. Clara Waena adalah sebesar 4,3% dengan persamaan regresi $Y = 86,796 + 0,220X$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan konsep diri akan meningkatkan kepercayaan diri sebesar 0,220. Adapun sisa pengaruh sebesar 95,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, antara lain pola asuh orang tua sebesar 24,6%, dukungan sosial sebesar 31,2%, dan pengaruh media sosial sebesar 32,4%. Dari 72 responden yang diteliti, sebanyak 40 remaja (55,56%) memiliki konsep diri yang tinggi dan 32 remaja (44,44%) memiliki konsep diri yang rendah. Remaja dengan konsep diri tinggi cenderung lebih percaya diri, aktif berpartisipasi dalam kegiatan asrama, dan mampu menjalin relasi sosial yang baik dengan teman-teman. Sebaliknya, remaja dengan konsep diri rendah cenderung menarik diri, kurang berani tampil di depan umum, dan mudah terpengaruh oleh penilaian negatif dari lingkungan sekitarnya. Faktor usia juga turut berperan dalam perkembangan konsep diri remaja

di asrama. Remaja berusia 17 tahun yang merupakan kelompok terbesar (44,4%) umumnya sudah lebih mampu mengenal jati diri dan memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan remaja yang lebih muda, karena mereka telah memiliki pengalaman lebih lama dalam beradaptasi di lingkungan asrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., & Rahman, N. N. (2025). Pengaruh Konsep Diri dan Kemandirian Belajar terhadap Motivasi Berprestasi pada Siswa SMA. *Psyche 165 Journal*, 59-65.
- Hartanti, J. (2018). Konsep diri (Karakteristik berbagai usia).
- Hurlock (Dalam Lestari 2017), Konsep Diri dan Perkembangan Kepribadian pada Masa Remaja. *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*.
- Komalasari, D., & Suryani, I. (2022). Konsep Diri Mahasiswa Dalam Perkuliahan Micro Teaching Prodi Pendidikan Sosiologi FIS UNP. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*,
- Pratiwi, D. S. (2019). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas X di MAN 2 Model Medan*. Universitas Medan Area.
- Uy Jr (2024) "These findings underscore the complex interplay between environmental factors and adolescent identity formation,.
- Julien (2025) "The Importance of Inclusive Education and Correlation with Self-Concept among Students: A Conceptual Literature Review"
- Aidoo, B. (2024). The Relationship Between Self-Concept and Academic Self-Efficacy in Adolescents. *Journal of Adolescent Psychology*.,
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian pendidikan indonesia)*, 4(1), n.d.)
- Rahmawati, S. (2020). Pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri remaja putri. *Jurnal Psikologi Remaja*, 8(1)
- Santoso, B., & Ramadhini. (2019). *Kepercayaan Diri Dan Perkembangan Remaja*. Jakarta: Prenadamedia.
- Amri, S. (2018). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis ekstrakurikuler pramuka terhad,) *Psyche 165 Journal*,
- Ghufron, A., & Astuti, D. (2017). Kepercayaan Diri Pembelajar pada Matematika: Sebuah Kajian Teoretis. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*,
- Saputra, E., & Prasetiawan, H. (2024). Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar melalui Layanan Bimbingan Kelompok Modifikasi. *Jurnal Publikasi*

***Pengaruh Konsep Diri terhadap Kepercayaan Diri Remaja
di Asrama St Clara Waena***

Pendidikan,

- Sari, M. P., & Hermawan, A. (2023). Tingkat Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Pembelajaran Online di MTsN 02 Makassar. *Journal of Educational Technology, Curriculum, and Learning Context (JETCLC)*.
- Hidayat, R., & Siregar, N. (2022). Adversity Quotient dan Kepercayaan Diri Karyawan yang Mengalami Mutasi Kerja. *Jurnal Talenta Psikologi*,
- Nailufar, I. U., & Akhwani, A. (2021). Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa Berdasarkan Stimulus Lingkungan Sosial. *Jurnal Basicedu*,)
- Susanti, L., & Wijaya, C. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, n.d.) (Buku Pedoman Asrama Putri St Clara Waena, Jayapura 2024-2025.)
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*,.
- Sugiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.,
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.,